

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Inkulturasi

1. Pengertian Teologi Inkulturasi

Teologi inkulturasi adalah satu bentuk dari teologi kontekstual. Kata inkulturasi sendiri berasal dari bahasa Latin yakni dari kata *in* (masuk kedalam) dan *cultura* dengan kata kerja *colere* artinya mengolah tanah. Sedangkan istilah kata Latin *cultura* dalam diartikan sebagai kultur atau dalam bahasa Inggris di sebut *culture* yang berarti budaya.⁸ Sehingga secara harfiah istilah inkulturasi berarti proses masuk kedalam suatu budaya atau *culture*. Namun pengertian ini belum menjelaskan sepenuhnya makna inkulturasi dan konsep budaya itu sendiri.

Inkulturasi memiliki arti yang cukup luas, istilah ini di populerkan oleh Joseph Mason SJ yang sebenarnya telah digunakan oleh gurunya yaitu Pieere Charles SJ yang menggunakannya namun dalam arti enkulturasi pada tahun 1953.⁹ Oleh karena itu inkulturasi dan enkulturasi memiliki kesinambungan, istilah inkulturasi sendiri meminjam istilah antropologi yakni enkulturasi tetapi istilah inkulturasi merupakan istilah khas yang

⁸ Petrus Antonius Usmanij and Ganesha Muharram Akbar, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 2, no. 1 (2020): 20–37.

⁹ Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 12.

dikembangkan oleh teologi kristen. Inkulturasi memiliki ranah yang luas bukan hanya pada aspek liturgi atau tradisi saja. Inkulturasi juga mencakup berbagai bidang kehidupan iman dan juga kehidupan bersama dalam gereja. Makna dari inkulturasi juga sangat luas bukan hanya menggunakan ornamen lokal tetapi inkulturasi meliputi seluruh pengungkapan, penghayatan, dan perwujudan iman kristiani dalam kehidupan masyarakat.

Pemahaman inkulturasi bagi kalangan protestan dimaknai dalam konsep kontekstualisasi, sebab teologi inkulturasi dalam arti tertentu mesti berpangkal pada budaya. Bevans menyebutkan sumber-sumber berteologi kontekstual ada 3 yakni Kitab Suci, Tradisi dan konteks.¹⁰ Pemahaman akan konteks ini penting karena budaya berkaitan erat dengan konteks sebagai pengalaman manusia saat ini. Teologi inkulturasi juga memiliki pandangan demikian yakni untuk membangun teologi inkulturasi yang utuh maka diperlukan pemahaman yang benar mengenai budaya. Sebab teologi inkulturasi berusaha mendialogkan atau mencari hubungan antara Injil yang menjadi isi iman dan budaya sebagai konteks pengalaman manusia.

Bevans dan Schoeder mengemukakan bahwa teologi tidak dapat dilepaskan dari konteks. Sehingga dapat dipahami bahwa budaya telah memiliki benih-benih kebenaranyaitu nilai-nilai dan hikmat dari Allah. Dimana keselamatan dari Allah bersifat universal dan terbuka bagi semua

¹⁰ Stephen B. Bevans, *Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2.

bangsa dan suku (Why. 7:9). Sehingga, budaya yang dihasilkan dari semua suku bukanlah suatu ancaman bagi Injil tempat dimana kasih Allah dinyatakan.¹¹ Sehingga secara teologi, inkulturasi dipahami sebagai proses dimana Injil diwartakan dan di hidupi dalam kebudayaan tertentu dan meyakini itu adalah karya Allah yang hadir dalam budaya itu sendiri.

Inkulturasi merupakan dialog perjumpaan antara Injil dan budaya yang berciri trinitas. Ciri trinitas ini membuat inkulturasi menjadi suatu proses yang geraknya mesti memperjelas karya keselamatan Allah yang terlaksana melalui Kristus dalam Roh Kudus pada setiap kelompok umat kristen. Melalui Roh Kudus (Kis. 2:1-12) Para Rasul dan seluruh gereja mewartakan Injil ke segala bangsa sesuai konteks sosial dan budayanya. Persekutuan dengan trinitas ini mendasari teologi inkulturasi yang mesti mengupayakan suatu proses yang selalu mengalir dari, berada dan menuju pada persekutuan kasih Allah Tritunggal sebagai isi Injil yang didialogkan dengan budaya. *Kedua*, teologi inkulturasi mesti membangun suatu tatanan yang saling memperkaya dan mengembangkan antara Injil dan budaya masing-masing bangsa sedemikian rupa sehingga identitas Injil dan identitas budaya menyatu, tetap ada atau tidak luntur. *Ketiga*, inkulturasi memberi ruang satu tradisi dan budaya-budaya secara universal maupun lokal sehingga keduanya saling memperkaya dan mengembangkan menjadi

¹¹ Merianti Rama et al., "Inkulturasi Iman Kristen Dalam Budaya Toraja: Telaah Teologis Terhadap Praktik Rambu Solo' Dan Pemaknaannya Dalam Terang Injil," *Sosial dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 123–132.

sesuatu yang serasi atau harmoni menyatu tetapi tetap mempertahankan identitas masing-masing.

Teologi inkulturasi di dasari oleh misteri inkarnasi dan misteri paskah dimana menandai peristiwa inkarnasi Yesus Kristus. Dasar teologis ini berlandaskan pada tindakan Allah yang menyatakan diri-Nya (Yoh. 1:14).¹² Dengan misteri inkarnasi yakni *in* dan *caro/carnis* Allah masuk kedalam sejarah sebagai manusia dengan konteks yang sangat konkret dan historis. Selian itu, inkulturasi bukan hanya proses namun membawa perubahan atau transformasi hidup. Kemudian misteri paskah menyatakan bahwa seluruh kehidupan manusia dengan segala kebudayaannya ditebus melalui peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa misteri inkarnasi dimaknai sebagai Allah yang memakai, menerima, dan mengangkat seluruh kehidupan manusia dengan segenap kebudayaannya sebagai wadah pertemuan dan komunikasi dengan diri-Nya. Kemudian selanjutnya melalui misteri paskah kita dapat mengetahui bahwa peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus menebus, membersihkan, memurnikan dan menyucikan seluruh kehidupan manusia termasuk unsur kebudayaannya.¹³ Oleh karena itu, teologi inkulturasi merupakan proses pertemuan Injil dan kebudayaan sebagai wadah bagi Allah untuk menyatakan diri-Nya.

¹² Ibid.

¹³ Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 170-175.

2. Model-model Teologi Inkulturasi

Martasudjita menjelaskan mengenai berbagai model dengan mengikuti model-model teologi kontekstual Stephen Bevans. Dalam teologi kontekstual Bevans terdapat enam model-model kontekstual. Keenam model-model teologi kontekstual Bevans tidak ada yang bersifat eksklusif tetapi disesuaikan dengan objek penelitian dan dapat diartikan sebagai pendekatan berteologi kontekstual yang disesuaikan dengan keanekaragaman konteks tempat berteologi. Namun, Martasudjita mengembangkan model-model tersebut dengan melihat konteks di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya budaya dan ekspresi budayanya dengan membahasakan lebih bebas sesuai dengan konteks di Indonesia.

Istilah Inkulturasi sendiri menurut Marthasudjita merupakan bagian atau bentuk dari teologi kontekstual yang juga Bevans gunakan istilah inkulturasi dalam tulisannya yang menjelaskan tentang inkulturasi dalam pandangan Paus Fransiskus. Inkulturasi yang dijabarkan Marthasudjita dalam bukunya mencakup beberapa hal yang lebih kontekstual dengan budaya di Asia yang beranekaragam khususnya seperti di Indonesia dengan tidak menghilangkan catatan yang diberikan Bevans bahwa teologi tidak pernah hanya boleh direduksi sebagai upaya penerapan atau penyesuaian terhadap kebenaran yang tidak berubah. Bahkan pewahyuan yang diterima dalam Kitab Suci juga merupakan pewahyuan yang diterima dan ditanggapi

melalui dialog dengan pengalaman manusia, dengan budaya, serta segala perubahan sosialnya. Sehingga, makna dari kontekstual adalah selalu berorientasi pada konteks hidup yang konkret dan muara teologinya mengarah pada transformasi kehidupan konkret umat. Penulis menggunakan model-model teologi Inkulturasi Emmanuel Martasudjita karena mempertimbangkan konteks budaya di Indonesia yang beranekaragam baik yang memiliki sebuah ritus ataupun hasil pengalaman dan pemikiran umat seperti falsafah yang menjadi fokus penelitian.

Model terjemahan menekankan tentang pewartaan Injil adalah sebuah pewartaan yang tidak berubah dan budaya sebagai konteks kurang diberi tempat. Dalam teologi inkulturasi model terjemahan ini dimaksudkan pada terjemahan idiomatik atau padanan idiomatik dengan tujuan agar reaksi pembaca kontemporer sama dengan reaksi para pendengar asli dalam teks Kitab Suci. Model terjemahkan memiliki titik tolak metodologis ialah pemahaman warta Injil bersifat adi-budaya dan adi-kontekstual. Artinya Injil melampaui segala budaya dan selalu dapat ditangkap dengan konteks budaya pembaca atau pendengar.¹⁴

Model antropologis berpangkal pada budaya dengan segala nilai, perubahan dan sejarahnya. Model ini bertujuan pada pelestarian jati diri budaya individu kristiani. Dasar dari model ini ialah terdapat hadir benih-benih Injil dalam agama dan budaya-budaya. Bevans menyebutkan bahwa

¹⁴ Ibid, 200-202.

terdapat dua makna model antropologis. *Pertama*, model ini memandang bahwa nilai-nilai dan kebaikan manusia dalam budayanya, sejarah dan perubahan sosialnya Allah hadir dan menyatakan diri-Nya. Model ini tidak harus menghubungkan pewartaan iman kristiani pada budaya setempat, tetapi mendengarkan dan menemukan kehadiran Allah dibalik budaya setempat tersebut. *Kedua*, model ini menggunakan wawasan ilmu-ilmu sosial baik itu sosial, etnografi ataupun antropologi agar dapat mengetahui nilai-nilai yang membentuk budaya setempat lalu menyadari kehadiran Allah melalui nilai-nilai luhur didalamnya. Intinya tugas dari model antropologi adalah mencari pewahyuan dan manifestasi diri Allah dalam bentuk-bentuk nilai pola relasi, dan keprihatinan yang tersembunyi dalam konteks. Bevans menyebutkan ada tiga kekuatan model ini yakni terletak pada keinginan untuk melihat realitas dan budaya dalam konteks setempat, melihat terang Injil dalam perspektif baru dan titik berangkat model antropologi ini adalah konteks realitas setempat dimana iman tumbuh di tengah-tengah umat.¹⁵

Model praksis yang menekankan pada tindakan dan refleksi atas tindakan tersebut. Dalam model ini bukan hanya berpusat pada pemikiran yang benar melainkan tindakan yang benar. Model ini berusaha untuk terlibat langsung dengan persoalan realitas sosial seperti ketidakadilan dan kemiskinan. Dalam pandangan ini teologi bukanlah sesuatu yang berlaku

¹⁵ Ibid 205-206.

sepanjang masa melainkan merupakan refleksi atas pergumulan iman akan Allah yang hadir pada situasi-situasi khusus dan tertentu. Dengan demikian model ini akan berlangsung dari aksi ke refleksi, dari refleksi ke aksi.¹⁶

Model sintesis disebut juga model jalan tengah yang mengabungkan ketiga model terdahulu Bevans. Model ini berupaya untuk tetap mempertahankan esensi dari Injil itu dengan tetap memberi ruang untuk konteks budaya setempat dan juga sekaligus memberikan aksi perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, model ini sering disebut dengan model diakretis atau dialogis. Kekuatan dari model ini adalah pada keterbukaannya dan dialog sebagai metodologisnya. Sehingga, melalui pendekatan ini peneliti akan dibantu untuk menemukan autentisitas pada budaya setempat sekaligus rasa hormat dan penghargaan bagi ajaran Gereja.¹⁷

Model transendental adalah pendekatan yang berasal dari dalam diri yakni kesadaran dan pengalaman batin individu. Titik tolak dari model ini adalah pengalaman religius individu itu sendiri yang kemudian akan menyingkapkan siapa diriku, atau siapa kita sebagai pribadi yang beriman yang terikat sejarah dan budaya. Dengan demikian setiap individu beriman dapat berteologi kontekstual. Pengandaian teologi transendental ialah bahwa teologi kontekstual tidak dimulai dari analisis Injil atau budaya melainkan pengalaman religius individu beriman yang dipengaruhi oleh

¹⁶ Ibid, 208-210.

¹⁷ Ibid, 211-214.

konteks individu itu berada. Pewahyuan juga tidak hanya terdapat pada Kitab Suci melainkan juga tiap-tiap pengalaman individu yang merasakan kehadiran Allah dalam kehidupannya. Sehingga model ini memberikan kesempatan untuk berteologi kontekstual dengan tujuan untuk mengungkapkan imannya yang autentik sesuai dengan identitas konteks dimana dia berada.¹⁸

Model budaya tandingan ialah pendekatan dengan mengindahkan sekaligus juga mengajak individu untuk kritis terhadap konteks umat setempat dalam terang Injil. Hal yang selalu dituntut dari model ini ialah melahirkan suatu pertobatan pada konteks tempat Injil disampaikan. Pada prinsipnya model ini mengakui bahwa Injil adalah cara pandang atas dunia yang secara radikal berbeda dan disisi lain Injil berperan sebagai dasar pengalaman manusia tentang dunia dan budaya ciptaan manusia. Model ini menganggap bahwa konteks tidak ada yang sempurna, terbatas dan tidak dapat menerima semua kebenaran Injil. Kekuatan model ini adalah pada keberaniannya untuk mengofrontasi budaya-budaya yang bertentangan dengan Injil serta melahirkan pertobatan dan pembalikan radikal terhadap konteks sosial.¹⁹

Penulis dalam hal ini akan menfokuskan pada model antropologis guna spesifikasi terhadap falsafah yang akan penulis angkat dan untuk

¹⁸ Ibid, 216-218.

¹⁹ Ibid, 219-223.

mencapai tujuan penelitian.

3. Teologi Inkulturasi menurut Emmanuel Martasudjita

Emmanuel Martasudjita mengemukakan mengenai definisi inkulturasi sebagai refleksi antara perjumpaan Injil dan budaya. Dalam dunia pendidikan, budaya berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan pengetahuan, nilai, dan kebiasaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal itu terjadi karena budaya memiliki cakupan yang sangat luas, bukan hanya tentang adat istiadat, tetapi juga cara berpikir dan cara seseorang memahami kehidupan.²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan budaya sebagai pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradap, maju).²¹ Dalam teologi Inkulturasi yang di kemukakan Martasudjita definisi budaya di dasarkan pada pandangan dokumen para Uskup Asia (FABC) yang mendefinisikan budaya sebagai seluruh realitas hidup umat dengan segala kompleksitasnya di berbagai segi kehidupan. Sehingga teologi inkulturasi memusatkan perenungannya pada peristiwa perjumpaan Injil Yesus Kristus dengan seluruh realitas hidup umat beriman di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Ini berarti realitas kehidupan umat beriman termasuk

²⁰ Sumarto, "49-Article Text-224-1-10-20190709," *Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi"* 1, no. 2 (2019): 1–16.

²¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa, (Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

budayanya menjadi sumber untuk berteologi.²² Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya bukan hanya terbatas pada adat istiadat atau tradisi yang tampak secara lahiriah, melainkan juga mencakup nilai, pola pikir, dan cara seseorang memahami kehidupan.

Budaya atau *culture* merupakan istilah antropologi sosial yang memiliki cakupan sangat luas sehingga dapat digunakan sebagai salah satu yang diwariskan. Budaya bekerja dalam pikiran manusia, membentuk cara melihat, menilai, dan merespons realitas di sekitarnya.²³ Oleh karena itu, cara pandang atau falsafah hidup seseorang sebenarnya merupakan bagian dari budaya itu sendiri, karena di dalamnya terkandung sistem nilai dan pola pemikiran yang diwariskan dan dihidupi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam dasar teologi inkulturasi yang dikemukakan oleh Marthasudjita terdapat beberapa dimensi inkulturasi seperti dimensi Trinitas, kristologis, pneumatologis, eklesiologis, antropologis dan eskatologis. Namun, dalam penelitian ini penulis memfokuskan untuk melihat dari dimensi antropologis untuk menjelaskan tentang budaya dan keterbukaan. Dengan antropologi teologis sebagai dasar teologi inkulturasi akan menjelaskan bahwa manusia dengan segala konteks budayanya

²² Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 29.

²³ Ibid, 32-34.

terbuka dan rindu pada berita Injil yang melekat pada kodrat manusia.²⁴ Oleh karena itu, titik tolak teologi inkulturasi dimensi antropologi adalah manusia dengan seluruh konteks masyarakat dan budayanya.

4. Metode Teologi Inkulturasi

Martasudjita menjelaskan mengenai empat tahap pokok teologi inkulturasi. Metode ini didasarkan pada pengalaman, dan garis-garis besar dokumen FABC, tulisan Robert Schreiter dan Stephen Bevans. Empat tahapan itu yakni: mendengarkan budaya, mempertemukan dengan ajaran iman gereja, menemukan sintesis teologis, dan menentukan langkah praktis.

Mendengarkan budaya ialah istilah yang memiliki arti terbuka, peka, dan siap masuk sepenuhnya dalam budaya teologi inkulturasi dibangun. Tujuan menggunakan istilah mendengarkan budaya menurut Schreiter adalah untuk menghindari kesinambungan sejarah yang paternalistik sekaligus untuk lebih dapat menemukan Kristus dalam budaya tersebut.²⁵ Metode mendengarkan budaya terdapat dua langkah penting untuk membangun teologi inkulturasi. *Pertama*, peneliti hadir dan ikut mengalami sendiri hidup umat beriman dengan seluruh konteks dalam budaya, sejarah, kondisi masyarakat dengan segala perjuangan sosialnya serta perubahan sosialnya atau lebih praktisnya di sebut pengalaman di tengah-tengah konteks budaya tersebut ada dan berkembang. *Kedua*, melakukan analisis

²⁴ Ibid, 189-190.

²⁵ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 38.

interdisipliner terhadap hasil observasi pada langkah pertama. Pada tahap ini konteks hidup yang sedang diamati dianalisis menurut berbagai ilmu sosial dan budaya yang relevan baik itu secara sosiologis, antropologis-etnologis, religius, ekonomis dan politis untuk mendapatkan hal-hal teologis yang akan ditanggapi, didialogkan dan didiskusikan dengan ajaran Injil.²⁶ Penulis dalam hal ini akan memulai dengan langkah mendengarkan budaya sekaitan hal ini adalah falfasah yang penulis angkat.

Langkah kedua, adalah mempertemukan dengan ajaran iman gereja yang artinya teologi inkulturasi yang dibangun oleh peneliti harus dapat dipertanggungjawabkan dari ajaran iman kristiani. Artinya dalam membangun teologi inkulturasi tahapan kedua yang terpenting adalah harus memperhatikan Injil dan ajaran iman Kristen dalam hal ini yang menjadi pusat identitas adalah pribadi Yesus Kristus. Maka dalam berteologi inkulturasi peneliti perlu menyelaraskan pandangan dan temuan dari penelitian dengan ajaran-ajaran injil dan Gereja Toraja. Sehingga diharapkan, peneliti akan menemukan sesuatu hal yang menarik yang diperjumpakan dengan Injil Yesus Kristus guna menambah pemahaman dan penghayatan bagi konteks setempat.²⁷ Dengan demikian, setelah melalui tahap mendnegarkan budaya falsafah maka penulis tiba pada langkah mempertemukan ajaran iman gereja dengan budaya yakni falsafah.

²⁶ Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia*, 228-230.

²⁷ Ibid, 231-233.

Langkah ketiga, menemukan sintesis teologis yakni tahap menata dan mengolah bangun inkulturasinya secara kreatif dalam artian mencipta. Sintetis teologis ialah berupa pernyataan teologis yang dirumuskan cukup padat dan mendalam serta dalam menjawab tujuan penelitian dan keadaan nyata tempat penelitian yang ditemukan. Sintetis teologis ini harus bertolak dari budaya yang diangkat dan telah diperjumpakan dengan ajaran kristen.²⁸ Penulis pada tahapan ini akan mencoba membangun berdasarkan apa yang telah didapatkan di lapangan mengenai falsafah yang diangkat dan disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.

Langkah keempat, menentukan langkah praksis yaitu tahapan akhir untuk yang mendaratkan teologi untuk tingkatan usulan praksis. Tahapan ini memungkinkan untuk melakukan usulan-usulan baik itu dalam bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu. pada tahap ini peneliti juga dapat memebrikan saran-saran praktis yang dapat dilakukan secara realistis, tepat sasaran dan terukur.²⁹ Setelah melalui ketiga tahapan di atas, maka tahapan akhir teologi inkulturasi adalah langkah praksis yang akan disesuaikan dengan tujuan dan manfaat praksis penelitian ini.

B. Antropologi Suku Jawa tentang Keterbukaan dan Harmoni

Antropologi berasal dari bahasa Yunani yakni *antrophos* artinya manusia dan *logos* yang artinya ilmu. Secara harfiah, antropologi dapat

²⁸ Ibid, 233-234.

²⁹ Ibid, 237.

diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang manusia sebagai makhluk biologis maupun sosial. Antropologi kemudian mengalami perkembangan, tidak hanya mempelajari tentang manusia, antropologi juga mempelajari kehidupan masyarakat dalam kebudayaannya yang dikenal dengan antropologi budaya.³⁰

Antropologi budaya berkaitan erat dengan etnologi yang memiliki fokus untuk mempelajari tingkah laku manusia baik individu atau kelompok.³¹ Tingkah laku tersebut merujuk kepada pengalaman hasil proses belajar manusia sepanjang hidupnya yang disebut oleh para ahli antropologi sebagai kebudayaan yang mempengaruhi cara mereka berelasi. Dalam masyarakat Jawa ada dua dasar kehidupan yang menentukan cara mereka berelasi. Kaidah pertama adalah setiap manusia diharuskan untuk bijaksana agar setiap tingkah lakunya tidak menimbulkan konflik. Kaidah kedua, manusia hendaknya bersikap hormat kepada sesamanya sesuai dengan kedudukan dan derajatnya dalam bertutur kata dan berelasi agar tidak menimbulkan konflik.³² Sehingga, semua interaksi masyarakat Jawa selalu berdasar pada dua kaidah tersebut yakni kerukunan dan sikap hormat.

Kaidah kerukunan dan sikap hormat mendorong masyarakat Jawa untuk bersikap terbuka terhadap budaya lain. Karena dua kaidah ini

³⁰ Arief Fahmi, *Antropologi Budaya* (Jawa Timur: Qiara Media, 2021), 1.

³¹ Klara Minar Sari and D A N Keterkaitan, "ANTROPOLOGI : RUANG" 7 (2024): 16130–16134.

³² Franz Magnis- Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakanaan Hidup Suku Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 38.

menurut Franz Magnis Suseno merupakan satu bagian penting dalam masyarakat Jawa yang telah dijiwai dan tidak terpisahkan dari harmoni kehidupannya.³³ Kaidah ini menurut antropologi budaya merupakan aturan yang mengikat cara individu berelasi yang diungkapkan melalui sikap rendah diri, memiliki rasa malu, tidak mementingkan kepentingan sendiri, dan menghormati orang yang lebih tua.³⁴ Hal ini kemudian menciptakan sistem tata krama, yang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa.³⁵ Tata krama dalam suku Jawa disebut dengan *unggah-ungguh*.

Unggah-ungguh bagi masyarakat Jawa disebut tata krama yang berhubungan dengan menjaga kesopanan dan menjaga tinggah laku. *Unggah-ungguh* menurut kamus bahasa Jawa berasal dari dua kata *unggah* dan *ungguh* yang mengandung makna bahwa orang Jawa menghormati orang lain dengan menyesuaikan tingkah lakunya sesuai dengan keadaan yang terjadi dan selalu berhati-hati dalam membawa diri agar tidak mengganggu orang lain atau menyebabkan konflik bagi orang lain.³⁶

Unggah-ungguh mempengaruhi dalam berbagai aspek tingkah laku orang Jawa seperti dalam aspek berbahasa dan berelasi. Dalam aspek berbahasa *unggah-ungguh* yang terbagi dalam tiga tingkatan.

³³ Ibid, 35.

³⁴ Fahmi, *Antropologi Budaya*, 54.

³⁵ Hildred Geertz, *Keluarga Jawa* (Jakarta: PT Grafiti, 1985), 23.

³⁶ Khoirin Nida, "PERGESERAN NILAI UNGGAH-UNGGUH OLEH GENERASI MUDA DALAM MASYARAKAT JAWA (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus)," *Jurnal Sosial* 17, no. 1 (2020): 46–55.

itu ialah bahasa Jawa *ngoko* untuk orang yang lebih muda, *madya* untuk teman sebaya dan *krama* untuk orang yang dituakan atau lebih tua. Ini merupakan bentuk sikap orang Jawa dalam berelasi dengan menjaga perasaan orang lain dengan bersikap sopan sesuai dengan ketentuan adat orang Jawa dalam kehidupan masyarakat yang beragam.³⁷

Unggah-ungguh juga mengatur aspek perilaku hidup orang Jawa. Aspek ini menunjukkan penghormatan orang Jawa pada orang lain dalam sikap *andhap asor* (rendah hati), *ngrumangsani* (tahu diri) dan *lembah manah* (mengharagai).³⁸ Ini merupakan sikap dan nilai moral kehidupan bermasyarakat orang Jawa dalam menghadapi keberagaman demi terjadinya harmoni menuju kebahagiaan dalam dunia.

Antropologi Jawa selalu mengenal relativitas budaya dan tantularisme. Relativitas budaya merupakan paham yang menyakini bahwa setiap budaya berasal dari individu itu sendiri dan berbeda dari budaya lain. Bagi orang Jawa perbedaan dalam pluralitas budaya dipahami sebagai sebuah kekayaan budaya yang menunjukkan kearifan yang tidak perlu dipermasalahkan. Pluralisme budaya yang memperjumpakan budaya asli Jawa dengan pendatang, disikapi oleh orang Jawa sebagai kearifan. Dari kearifan inilah muncul toleransi budaya dalam suku Jawa terhadap suku lain. Selain itu, paham toleransi budaya ini juga dipahami sebagai

³⁷ Asti Musman, *Bahagia Ala Orang Jawa* (Pustaka Jawi, 2018), 23.

³⁸ Ibid, 24-25.

tantularisme yang menganggap kehadiran budaya lain sebagai sebuah kekayaan.³⁹ Paham tantularisme adalah paham yang dikembangkan pada zaman Empu Tantular yang menganggap bahwa perbedaan-perbedaan budaya hakikatnya adalah satu. Hal ini menyebabkan orang Jawa cenderung bersikap terbuka, tidak eksklusif dan tidak fanatis terhadap perbedaan.⁴⁰ Sebaliknya orang Jawa mengedepankan keterbukaan pemikiran, sehingga mendorong orang Jawa untuk saling memberi dan menerima.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa antropologi budaya suku Jawa mengarah ke nilai keterbukaan di mana dalam aspek kehidupan berelasi selalu mementingkan nilai kerukunan dan sikap hormat yang melahirkan toleransi orang Jawa terhadap kebudayaan lain. Antopolog Malinowski menjelaskan bahwa kebutuhan-kebutuhan untuk hidup rukun, hormat, toleransi dan sopan santun adalah kebutuhan dasar bagi manusia.⁴¹ Nilai kerukunan hidup ini tercermin dalam jiwa kekeluargaan, gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

C. Falsafah Suku Jawa Tentang Keterbukaan dan Harmoni

Falsafah hidup memberi pengaruh terhadap kehidupan individu atau kelompok. Dalam KBBI falsafah di artikan sebagai pegangan hidup atau anggapan, gagasan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki

³⁹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Suku Jawa* (Yogyakarta: Cakrawala Sketsa Mandiri, 2024), 45.

⁴⁰ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, Dan Sufisme Dalam Budaya Spritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 74-76.

⁴¹ Endraswara, *Falsafah Hidup Suku Jawa*, 44.

orang atau masyarakat.⁴² Dalam kehidupan sosial, falsafah Jawa adalah spritualitas yang menggerakkan perilaku dan gaya hidup masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai luhur karena esensi kepada keberadaan Sang Pencipta. Falsafah suku Jawa sendiri berakar dari *kejawen*. *Kejawen* berasal kata *Jawa* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa.⁴³

Falsafah hidup suku Jawa sangat berkaitan erat dengan menjaga keharmonisan. Pandangan orang Jawa tentang dunia ialah mereka menjunjung tinggi nilai ketenangan, ketentraman dan keseimbangan batin.⁴⁴ Sehingga dalam seluruh tatanan hidup Jawa selalu mengandung dua aspek yakni rukun dan *nganjeni liyan* (menghormati orang lain) untuk menciptakan nilai persaudaraan.⁴⁵ Dua aspek inilah yang melahirkan beberapa falsafah yang menekankan tentang unsur kerukunan dan keharmonisan, keselaran dan toleransi yang kuat di tengah-tengah suku Jawa.

Falsafah suku Jawa yang mendukung kehidupan harmoni, toleransi dan keterbukaan dalam segala aspek kehidupan. Dalam kehidupan orang Jawa di kenal petutur dengan "*wong jowo gampang ditekuk-tekuk*", artinya bahwa orang Jawa pandai membawa diri dan melihat situasi dengan tidak

⁴² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

⁴³ Arnis Rachmadhani, "Kearifan Lokal Pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling," *Jurnal Multikultural dan Multireligius* 14, no. 1 (2015): 169–183.

⁴⁴ Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Suku Jawa*, 82.

⁴⁵ Imam Budhi Santoso, *Spiritualisme Jawa* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021, 68-69).

merasa diri lebih unggul dari bangsa lain tetapi merasa diri lebih rendah.⁴⁶ “*wong Jawa iki gampang ditekuk-tekuk*”, artinya orang Jawa mudah beradaptasi di segala kondisi. Petutur ini dianggap sebagai keterampilan hidup yang hendaknya menjadi prinsip bagi suku Jawa agar mudah diterima dan masuk dalam segala situasi yang berbeda.⁴⁷ Dalam ungkapan ini orang Jawa memandang manusia memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing sehingga mereka memposisikan setiap orang pada perspektif yang manusiawi yang memiliki perasaan dan berempati.

Dalam konteks di atas suku Jawa memiliki falsafah *tepa slira* yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dengan memandang orang lain sebagai seseorang yang memiliki perasaan. Nilai ini mendorong suku Jawa untuk bersikap terbuka, mengembangkan empati, dengan tidak melihat berdasarkan jabatan, agama, maupun latar belakang suku. Dengan demikian, *tepa slira* menjadi landasan penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis, khususnya dalam masyarakat yang multikultural. Sekaitan dengan itu, ungkapan *empan papan* menegaskan bahwa keterbukaan bukan sekadar sikap pasif menerima, melainkan suatu etika yang aktif dalam menempatkan diri secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Penerapan nilai ini tampak dalam kesediaan untuk mendengarkan secara sungguh-sungguh serta menghargai berbagai perbedaan

⁴⁶ Gunawan Sumodiningrat and Ari Wulandari, *Pitutur Luhur Budaya Jawa* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2014).

⁴⁷ Lasiyo Dela and Khoirul Ainia, *Multikulturalisme Dalam Budaya Dan Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2024), 6-7.

pandangan.⁴⁸ Kedua falsafah tersebut pada akhirnya berkontribusi dalam menciptakan kehidupan bersama yang selaras, saling menghormati, dan berorientasi pada harmoni dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Dalam hubungannya menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun dengan sesama manusia. Suku Jawa memiliki ungkapan *rukun agama sentosa* yang merupakan prinsip hidup dunia yang damai suku Jawa. Dalam ungkapan ini suku Jawa berusaha untuk menjaga kedamaian dengan menjaga keselarasan dan harmoni. Selain itu, terdapat falsafah lain yang harmoni tidak hanya kepada manusia melainkan juga Sang Pencipta yang dikenal dengan falsafah *manunggaling kawula Gusti* yakni menciptakan harmoni tinggi antara manusia dengan Tuhan.⁴⁹ Namun, terdapat falsafah yang menggambarkan harmoni terhadap Tuhan, sesama dan alam semesta yakni *memayu hayuning bawana*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa falsafah suku Jawa tentang harmoni menekankan tentang aspek keharmonisan kepada segala unsur kehidupan. Penekanan itu berpusat pada sikap keterbukaan suku Jawa terhadap hal-hal lain yang berbeda dengan tetap menghormati, menghargai, mendengarkan, menerima dan berusaha untuk menghindari konflik dengan beradaptasi dengan lingkungan disekitar mereka. Hal itu tercermin dalam

⁴⁸ Dian Rusydianti, "Learning Harmony In Diversity: Tapa Slira And Empan Papan as a Mirror of Tolerance," *Chalim Journal Of Teaching and Learning* 5, no. 1 (2025): 48–59.

⁴⁹ Endraswara, *Falsafah Hidup Suku Jawa*, 44, 52, 53.

berbagai falsafah hidup suku Jawa, terutama pada falsafah harmoni suku Jawa, *memayu hayuning bawana*.

D. Falsafah *Memayu Hayuning Bawana*

Dalam suku Jawa dikenal falsafah *memayu hayuning bawana* yang menekankan tentang harmoni, toleransi dan keseimbangan dalam menjalankan kehidupan. Kalimat *memayu hayuning bawana* berasal dari bahasa dan budaya Jawa. *Memayu* berasal dari kata *Hayu* yang berarti cantik, indah atau selamat dan awalan kata "me" yang menunjuk kepada mempercantik, memperindah atau membuat selamat. *Hayuning*, *Hayu* dengan tambahan kata "ing" yang akan menjadi cantiknya, indahnya atau selamatnya (keselamatannya). Kata *bawana* berasal dari bahasa Jawa artinya dunia atau alam semesta.⁵⁰ Sehingga, *memayu hayuning bawana* secara harfiah berarti "memperindah kehidupan di dunia" yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan penciptanya.⁵¹

Falsafah *memayu hayuning bawana* memiliki beberapa nilai penting dalam aspek kehidupan seperti sebagai kesadaran akan menjaga lingkungan, hubungan sosial dan memiliki spritual yang tinggi kepada Tuhan. Sehingga falsafah ini mendorong suku Jawa untuk membangun

⁵⁰ Fuad Noorzeha and Lasiyo, "Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa," *Sanjawati Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2023): 109–122.

⁵¹ Nur Vitasari, *Esensi Kepercayaan Dalam Memayu Hayuning Bawana* (Yogyakarta: Meraki Pustaka, 2025), 2-3.

kehidupan yang harmonis demi keseimbangan dalam hidup. Ini merupakan penerapan nilai-nilai *memayu hayuning bawana* yakni memperindah dunia dengan menciptakan dunia yang lebih harmonis, selaras, berkelanjutan dan sejahtera demi kebahagiaan bersama. Oleh karena itu konsep *memayu hayuning bawana* memiliki peranan penting dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat suku Jawa terutama dalam menciptakan keseimbangan dan kehamonisan hidup dalam masyarakat yang multikultural. Falsafah *memayu hayuning bawana* juga mengajarkan nilai toleransi dengan mempertimbangkan dampak dari perilaku atau tindakan terhadap dunia sekitar dan berusaha untuk memberikan dampak positif dalam segala hal yang dilakukan.⁵²

Suku Jawa mengekspresikan falsafah *memayu hayuning bawana* dalam berbagai tradisi dan kebiasaan masyarakat Jawa. Beberapa ekspresi itu seperti pada budaya seni wayang, cerita-cerita rakyat, ritual sedekah bumi, sambatan, rewang dan slametan.⁵³ Falsafah ini bukan hanya sekedar pegangan hidup tetapi menekankan pentingnya menjaga hubungan ke tiga aspek penting bagi kehidupan suku Jawa yaitu Tuhan, sesama manusia dan juga alam. Hal ini menunjukkan bahwa falsafah ini memberikan pengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa. Falsafah ini secara tidak langsung

⁵² Suwardi Endraswara, *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan Dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2013), 29-32.

⁵³ Ibid, 31, 113.

tanggungjawab kepada suku Jawa untuk menjaga kerukunan, ketentraman dan damai untuk memperindah dunia itu.

E. Gereja Dalam Konteks Multikultural

1. Pengertian Gereja

Gereja pada hakikatnya merupakan wadah persekutuan orang beriman. Kata gereja berasal dari kata *igreja* yang merupakan ejaan Portugis dari bahasa Latin *ecclesia* yang ternyata bersal dari bahasa Yunani *ekklesia* yang artinya kumpulan, pertemuan dan rapat. Kata *ekklesia* dalam bahasa Yunani yang artinya memanggil.⁵⁴ Dengan kata lain, gereja adalah kumpulan dari orang-orang yang dipanggil dan tidak bisa di batasi oleh ras, suku dan bangsa. Sehingga gereja hadir di dunia ini bukan hanya sebagai lembaga sendiri melainkan sebuah wadah perkumpulan atau persekuan orang-orang yang di panggil.

Gereja sebagai sebuah wadah perkumpulan atau persekuan orang-orang yang di panggil bukan hanya untuk gereja itu sendiri tetapi juga hadir untuk orang lain. Sebagai sebuah komunitas, gereja hendaknya menjadi persekuan yang messianis. Persekutuan ini menjadi tempat bagi umat Allah mewujudkan kesejahteraan dan perdamaian. Dalam mewujudkan hal itu

⁵⁴ Ricardo Freedom Naruru, *Gereja Sosial Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas* (Deepublish, 2020), 41.

gereja perlu untuk berusaha melenyapkan batas-batas antara ras dan bangsa untuk menyatakan kerajaan kerajaan Allah di bumi.⁵⁵

2. Kehidupan Berjemaat dalam Konteks Multikultural

Multikultural dalam gereja adalah cerminan dari konteks keberagaman budaya, suku dan ras di Indonesia. Multikultur berasal dari multi yang berarti banyak dan kata "kultur" yang berarti kebudayaan atau budaya.⁵⁶ Secara etimologi multikultural berarti banyak budaya atau beragam kebudayaan. Gereja dengan hakikat dan tanggungjawabnya mewujudkan kerajaan Allah untuk mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan itu memiliki tugas untuk menjembatani segala perbedaan dalam jemaat dengan pendekatan yang inklusif yang mengutamakan kesetaraan dan saling menghormati.⁵⁷ Dengan begitu, penting bagi gereja untuk menciptakan ruang dialog untuk mendialogkan perbedaan tersebut agar dipahami sebagai kasih Kristus yang melampaui perbedaan dalam kehidupan berjemaat yang multikultural.

Dalam kehidupan berjemaat dalam konteks multikultural terdapat beberapa hal yang menjadi kelebihan. Secara tidak langsung kehidupan berjemaat dalam konteks multikultural membuat jemaat

⁵⁵ Farel Herbert Mangasi Sibarani, "Komunitas Iman Di Tengah Komunitas Dunia," *Jurnal Dikaosunen* 1, no. 2 (2024): 1–16.

⁵⁶ Mohammad Taufiq Rahman, *Multikulturalisme, Moderasi Beragama, Dan Tantangan Identitas Di Thailand Selatan* (Gunung Djati Publishing, 2024), 14.

⁵⁷ Ncihur Fronika Solin and Meditatio Situmorang, "Pengaruh Gerakan Oikumenis Terhadap Kesatuan Dalam Gereja Multikultural," *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 1 (2025): 10–18.

bertumbuh dalam kesadaran akan pentingnya toleransi sehingga membuka ruang dialog untuk bersama-sama menghargai perbedaan serta memungkinkan adanya kerjasama lintas budaya.⁵⁸ Dalam konteks gereja di Indonesia, sangat mungkin terjadi pertemuan dua atau lebih suku dalam satu gereja. Untuk itu, Gereja harus mempersiapkan dengan berbagai metode pendekatan dengan budaya Toraja. Salah satu hal yang dapat digunakan antaranya adalah dengan membuka dialog antarbudaya, agar terjadinya kerjasama lintas budaya untuk bersama belajar budaya orang lain.

Dalam kehidupan berjemaat dalam konteks multikultural dapat mempersatukan dan memperindah tetapi juga dapat menjadi sumber konflik. Keanekaragaman kultur di tengah kehidupan berjemaat dapat menjadi sumber konflik yang menyebabkan perpecahan.⁵⁹ Hal itu dapat disebabkan oleh pengelolaan yang tepat terhadap keragaman budaya. Karena itu, dibutuhkan dialog antarbudaya dan juga sikap toleransi. Namun, sikap toleransi ini harus di waspadai, penyalahgunaan nilai toleransi akan menyebabkan pembiaran sesuatu yang tidak seharusnya terjadi secara berlebihan.⁶⁰ Sehingga mengakibatkan munculnya paham pluralisme yang dapat merusak kesatuan dalam kehidupan bergereja yang multikultural.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

⁶⁰ Ayang Emiyati, John Mardin, and Ricard Ricard, "Peran Gereja Dalam Mengajarkan Perdamaian Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 2 (2023): 149–165.

3. Kehidupan Berjemaat dalam Konteks Multikultural menurut Alkitab

Kehidupan berjemaat dalam konteks multikultural berkaitan erat dengan sebuah persekutuan atau *koinonia*. Kata *koinonia* berasal dari bahasa Yunani yang artinya persekutuan orang percaya dengan Yesus Kristus (1 Kor. 1:9). Kata ini umumnya menunjuk kepada kemauan untuk memberi diri mengambil bagian, mendapat bagian dan bersama-sama mendapat bagian dalam persekutuan tersebut.⁶¹ Untuk membentuk kehidupan berjemaat ini dibutuhkan sebuah kesatuan. Kesatuan tidak hanya berbicara tentang penyatuan umat dalam satu tempat ibadah, tetapi juga berkaitan dengan membangun komunikasi yang inkulsif, saling menghargai, dan memahami terhadap keberagaman budaya yang ada.⁶² Sehingga, kehidupan berjemaat sebagai persekutuan orang percaya saling memberi diri dalam pelayanan dan membangun kebersamaan sebagai tubuh Kristus di tengah konteks multikultural.

Kehidupan jemaat yang multikultural juga disebutkan dalam Alkitab seperti pada surat rasul Paulus. Rasul Paulus dalam suratnya juga berbicara mengenai kehidupan jemaat yang multikultural. Dalam Efesus 4:1-6 dan 1 Korintus 12: 12-31 rasul Paulus menasehatkan tentang kesatuan dalam perbedaan. Pada ayat 1-3 Efesus 4 ini adalah Allah memiliki tujuan tertentu dalam panggilan dan penyelamatan Allah kepada umat-Nya. Dalam hal ini

⁶¹ Ganny R. Sodakh, *Peranan Panji Yosua Dalam Mengaktualisasikan Tri Tugas Gereja* (Jawa Barat: Adab, 2020), 36-37.

⁶² Suang Manik, "Membangun Kesatuan Gereja Di Tengah Keberagaman Budaya Di Indonesia," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3, no. 1 (2024): 84-92.

gereja harus memahami panggilan itu dan menjalani kehidupan dengan bersikap rendah hati, lemah lembut, sabar, saling memahami satu dengan yang lain dalam kasih (*agape*). Kemudian, dari ayat 4-6 Efesus 4 ini menjelaskan mengenai dasar kesatuan gereja meskipun anggota jemaat berasal dari berbagai latar belakang tapi prinsip pada ayat 4-6 ini menyatukan mereka.⁶³ Dengan demikian, Umat Kristen berkewajiban menjaga kesatuan dalam keberagaman dengan menghargai perbedaan dalam persekutuan dengan mengutamakan persatuan.⁶⁴ Itu artinya dalam kehidupan berjemaat yang multikultural nilai-nilai kerendahaan hati, lemah lembut, sabar, menjaga kerukunan, toleransi dan saling menghargai sangat diperlukan.

Dalam Perjanjian Lama Allah telah menciptakan perbedaan, yakni dalam Kejadian 1 dan 2. pada Kejadian 1 dan 2 Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam perbedaan namun saling melengkapi. Perbedaan bagi Allah tidak dilihat menjadi sumber permasalahan melainkan anugerah untuk saling melengkapi. Dalam perbedaan ini manusia diberikan tanggungjawab untuk membangun sikap terbuka satu dengan yang lain dengan menghargai perbedaan dan meminimalkan prasangka-prasangka buruk.⁶⁵ Sikap terbuka dapat dipahami sebagai tindakan menerima

⁶³ Paulus Kunto Baskoro, dkk, 'Mengelola Konflik dalam Gereja: Strategi Manajemen Konflik Menurut Efesus 4:1-6', Ritornera: *Jurnal Pentakosta Indonesia*, 4.2 (2024), 135-151.

⁶⁴ Ruat Diana, "Prinsip Hidup Kristen Di Tengah Masyarakat Yang Majemuk," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2019): 90-99.

⁶⁵ Ibid.

perbedaan dan menyadari bahwa di dalam dirinya juga ada kekurangan. Dari sinilah sikap saling menghargai dan menghormati terbentuk untuk kemudian menyadari bahwa perbedaan adalah anugerah dari Allah.